

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Realitas empirik di dalam masyarakat , menggambarkan berbagai fenomena sosial yang memiliki kompleksitas tersendiri. Salah satunya mengenai relasi perempuan dan laki-laki yang ditempatkan dalam posisi struktural tertentu. Akan tetapi perbedaan sosial berdasarkan jenis kelamin tersebut, akan berimplikasi pada model relasi yang timpang. Hal inilah yang kemudian lebih dikenal sebagai fenomena ketidakadilan gender dalam masyarakat. Perbedaan peran yang terberikan oleh masyarakat baik kepada perempuan maupun kepada laki-laki akan melahirkan hubungan yang tidak seimbang maksudnya, secara struktural hubungan tersebut akan dengan sengaja terdistorsi pada kepentingan salah satu jenis kelamin sehingga perempuan secara otomatis mengalami moment objektivikasi.

Fisuf Stuart Mill dalam karyanya *The Subjection of Women* mengatakan bahwa apa yang dipahami sebagai sifat kewanitaan adalah merupakan hasil konstruksi sosial. Fenomena diskriminasi terhadap perempuan, disebabkan oleh dominasi sistem yang patriarkis dan bersifat hegemonis maksudnya perempuan secara sadar menerima “kodrat”nya seperti yang diberikan oleh masyarakat dan akan dipahami sebagai sebagai realitas obyektif. Uraian diatas menunjukkan bahwa salah satu pokok persoalan yang mendasar dalam mendekati realitas ketidakadilan gender yang termanifestasi dalam tindakan kekerasan pada perempuan, marjinalisasi dan pelabelan kepada peran perempuan, terletak pada dimensi struktural yang bersifat sangat kompleks dan tersistematisasi. Relasi perempuan dan laki-laki di dalam

masyarakat telah dipolakan dalam sebuah matriks sosial. Jadi peran kaum perempuan, dalam keseluruhan sistem sosial hanya dikaitkan pada aspek fungsionalnya semata. Misalnya mekanisme sosial telah mensosialisasikan ide-ide perbedaan manusia perempuan dan laki-laki, dengan memanfaatkan berbagai wacana yang tersebar dalam masyarakat. Realitas yang ada dalam masyarakat membuktikan bahwa betapa efektifnya proses hegemonisasi melalui penguasaan dunia intersubjektif manusia sehingga terbentuklah individu-individu yang pasif terhadap nilai-nilai sosial, dan tidak kritis untuk mempertanyakan secara mendasar apa fungsi sesungguhnya dibalik sebuah nilai sosial tersebut.

Diskursus tentang perbedaan yang bersifat psikologis antara laki-laki dan perempuan, menurut Arief Budiman (1986) terdapat dalam gugus teori *Nature* yang menggambarkan perbedaan antara kedua jenis kelamin tersebut, berdasarkan aspek biologisnya. Intinya bahwa teori ini terkesan mengabaikan aspek sosiologis yang sangat berperan dalam pembentukan realitas ketidakadilan gender di dalam masyarakat. Lebih lanjut Budiman menjelaskan tentang teori *Nurture*, yang lebih mengandalkan aspek kultural sebagai titik tolak analisis. Asumsinya bahwa realitas perbedaan tersebut, tercipta melalui mekanisme sosial budaya. Jadi bukan merupakan suatu realitas yang alami.

Persepsi tentang suatu objek, dalam hal ini mengenai kaum perempuan sangat dipengaruhi oleh pengalaman keseharian manusia dalam suatu komunitas tertentu. Pereduksian atas realitas keperempuanan yang diyakini sebagai realitas objektif, akan berimplikasi pada terciptanya pengalaman intersubjektif manusia.

Termasuk mahasiswa yang juga merupakan bagian kecil dari masyarakat. Persepsi mahasiswa mengenai ketidakadilan gender dalam masyarakat seperti yang telah dikemukakan dalam bab terdahulu, secara nyata menggambarkan dunia kesadaran mahasiswa yang tidak bisa lepas dari sosialisasi “pelajaran” yang diterima oleh mahasiswa dalam konteks masyarakat yang melingkupinya. Misalnya dalam memahami makna dari Kodrat, sebagian besar mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini, memiliki pandangan bahwa, peran seperti mencuci, memasak, mengasuh anak dimengerti sebagai kodrat perempuan. Konstruksi sosial terhadap realitas keperempuanan dan kelaki-lakian telah mengaburkan berbagai persoalan esensial yang berkaitan dengan kedudukan perempuan di dalam masyarakat kita.

Beberapa model ketidakadilan gender menurut pandangan mahasiswa diantaranya adalah adanya tindakan kekerasan secara fisik terhadap perempuan, entah itu berupa pemerkosaan, pelecehan seksual atau kekerasan domestik. Pemiskinan perempuan melalui berbagai larangan, norma, tatanan nilai bahkan adanya diskriminasi dalam memperoleh peluang untuk mengecap pendidikan formal yang lebih tinggi merupakan jenis ketidakadilan gender yang harusnya dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan upaya pemberdayaan terhadap perempuan. Disamping itu, menurut mahasiswa adanya rekayasa melalui berbagai wacana sosial, akan berimplikasi pada ketergantungan yang tinggi pada laki-laki dan juga menyebabkan terpuuknya perempuan di dalam ketidakberdayaannya yang sangat kompleks.

Adapun yang menjadi penyebab terjadinya ketidakadilan gender menurut mahasiswa diantaranya adalah, adanya konstruksi sosial budaya, terhadap berbagai persoalan yang bersifat esensial. Ini akan menyebabkan perempuan dan laki-laki menerima perannya yang terberikan secara sosial tanpa banyak komentar. Disamping itu, berbagai agen sosial misalnya keluarga, institusi agama formal dan institusi pendidikan yang turut memproduksi bahkan melestarikan nilai-nilai perbedaan gender sehingga potensi manusiawi yang sifatnya dapat dipertukarkan direayasa menjadi realitas yang seolah-olah alami atau obyektif.

Negara, dalam mengeluarkan kebijakkannya dibidang hukum sangat bias gender, lebih memihak pada kelompok yang memiliki akses pada kekuasaan yang sebagian besarnya dipegang oleh laki-laki. Keberadaan hukum lebih banyak melayani penguasa daripada menjalankan fungsi sesungguhnya sebagai pilar terciptanya iklim demokratis. Dalam beberapa kasus, misalnya dibidang kriminalitas atau pelayanan terhadap korban kekerasan, keberadaan hukum sering tidak netral. Perempuan akan menjadi korban yang disalahkan. Pelaku pemerkosaan dibebaskan sedangkan pihak perempuan akan menderita seumur hidup karena dipandang "cacat" secara sosial. Jadi menurut mahasiswa keberadaan hukum yang cenderung memihak pada kekuasaan ( pihak laki-laki ) merupakan penyebab terjadinya berbagai ketimpangan yang "berlabel" gender.

Berkaitan dengan fenomena ketidakadilan gender dalam masyarakat, yang membawa dampak yang bersifat subordinatif dan marjinalisasi bagi perempuan maka peneliti mengajukan beberapa agenda mendesak dalam meminimalisasi

ketertindasan perempuan, diantaranya *pertama*, agar permasalahan gender yang bersifat sangat kompleks dan terlebur dalam rutinitas atau mekanisme sosial maka ide-ide ataupun tema-tema tentang ketidakadilan gender terus disosialisasikan melalui diskusi-diskusi. Entah itu didalam ruang kelas bagi para mahasiswa, maupun dengan seluruh komponen masyarakat dan tentunya diupayakan agar penjelasannya dalam konteks yang lebih sederhana agar dapat diterima oleh masyarakat yang sangat awam sekalipun dengan permasalahan gender. Juga dilakukan dengan pendekatan kultural sehingga dari sosialisasi nilai keadilan ini hasil yang ingin dicapai dalam proses yang *kedua* yaitu adanya kesadaran yang menyeluruh akan eksistensi masing-masing jenis kelamin dalam tatanan sosial kemasyarakatan. Barangkali lebih idealnya bahwa seiring dengan kesadaran akan gender tersebut dalam tatanan konseptual masing-masing individu muncul pemikiran yang kritis untuk selalu mempertanyakan realitas “obyektif” yang terberikan dan tidak menerima begitu saja realitas tersebut. Dengan demikian nilai-nilai sosial maupun tatanan norma yang mengikat dan membelenggu perempuan yang bersifat “sakral” dapat didekonstruksi sehingga selubung ideologis, politis dan kekuasaan yang ada dibalik tatanan norma tersebut dapat disibakkan.

Kemudian agenda mendesak *ketiga*, mengajak semua pihak untuk selalu memiliki sikap sensitif terhadap persoalan gender. Pada tahap ini harus dipahami bahwa menengahkan ide tentang keadilan gender tidak diidentikkan dengan persoalan laki-laki atau perempuan secara *an sic* melainkan lebih diletakkan pada konteksnya yakni mengenai relasi kedua jenis kelamin didalam struktur sosial. Oleh

karenanya pada taratan ini kita sedang tidak berbicara mengenai perempuan semata melainkan tentang bagaimana mengupayakan suatu metode agar perempuan dan laki-laki tidak terjebak didalam jaringan struktural yang bersifat eksploitatif. Jadi sadar gender merupakan upaya untuk membebaskan manusia dari kondisi keterkungkungan yang sistematis.

Dan persoalan penting yang *keempat* adalah meletakkan kembali eksistensi institusi hukum sesuai dengan fungsinya sebagai pengayom. Realitas di dalam masyarakat kita saat ini menunjukkan bahwa institusi hukum masih berdiri diatas kepentingan penguasa. Dalam kasus pemerkosaan misalnya penanganannya terkesan lamban bahkan menghambat dan Perempuan sering dipojokkan di dalam proses pengadilan. Jadi untuk menciptakan sebuah tatanan yang lebih adil menurut peneliti salah satunya adalah dengan mengembalikan fungsi hukum pada posisinya yang tepat yakni netral diatas segala kepentingan bukan menjadi hamba bagi kepentingan penguasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan “ Dari Domestik ke Publik Jalan Panjang Pencarian Identitas Perempuan” dalam *Sangkan Paran Gender* Yogyakarta, Pustaka Pelajar 1997.
- Anonim, *Studi kelayakkan Pembukaan Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta* 1993
- Arimbi, Sri Sulistyani, “ Mitos Peran Bukan Laki-laki, Masak, Macak, Manak, Perlu Dikaji Ulang” *Perempuan dan Politik Tubuh Fantastis* Yogyakarta, Kanisius, 1998.
- Arivia, Gadis, “ Michel Foucault dan Feminisme” dalam *Jurnal Perempuan* Jakarta, Edisi 12 Nov-Des 1999.
- Awuy, Tommy F., *Wacana Tragedi dan Dekonstruksi Kebudayaan* Yogyakarta, Jentera, 1995.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* Jakarta, Gramedia, 1996.
- Berger dan Luckman, *Tafsir Sosial Atas Realitas*, Terj Hasan Basari, Jakarta, LP3ES, 1990.
- Brouwer M. A. W., *Psikologi Fenomenologis* Jakarta 1984.
- Budiman, Arief, *Pembagian Kerja Secara Seksual Sebuah Pembahasan Tentang Peran Wanita Dalam Masyarakat*, Jakarta, Gramedia, 1981.
- Decker Layen. L., *Tata Perubahan dan Ketimpangan Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi* terj. Sumekto, Jakarta, Gramedia, 1986.
- Dzuhayatin, Ruhaini Siti; “Agama dan Budaya Perempuan; Mempertanyakan Posisi Perempuan Dalam Islam” dalam *Sangkan Paran Gender*, Irwan Abdullah (ed), Yogyakarta, Pustaka Pelajar 1997.
- Charon, *Symbolic Interactionism An Introduction An Interpretation An Integration* New Jersey 1979.
- Effendi, Noer Tadjudin; “Pasar Bebas Cerahkan Masa Depan Ilmu Sosial” *Suplemen Menyongsong 2003 Sukses UMPTN 1999/2000*.

Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.

-----, "Isu-isu dan Manifestasi Ketidakadilan Gender" dalam Mukhotib (ed) *Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender* Yogyakarta, Pact Inpi 1998.

Hardy, Gail Maria, "Ketubuhan Perempuan Dalam Interaksi Sosial" dalam Arimbi, Sri, Sulistyani (ed), *Perempuan dan Politik Tubuh Fantastis* Yogyakarta, Kanisius, 1998.

Hendropuspito .D., *Sosiologi Sistematis* Yogyakarta, Kanisius, 1989.

Heryanto, Ariel, "Ideologi Gender dan Kemiskinan" dalam Yohanes Mardimin (ed), *Dimensi Kritis dari Pembangunan* Yogyakarta, Kanisius, 1996.

Illich, Ivan; *Matinya Gender* (terj) Omi Intan Naomi, Yogyakarta, Pustaka Pelajar 1999

Jary, David & Jary, Julia, *Collins Dictionary of Sociology* Harper Collins Publishers 1991.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Kedua Jakarta, Balai Pustaka 1995.

Kadjasungkana, Nursyahbani & Hadiz, Lisa, (peny) *Laporan Independen Kepada Komite PBB Untuk Penghapusan Diskriminasi Terhadap Perempuan* Jakarta, APIK 1998.

Kleden, Ignas, "Ilmu Sosial Masa Depan dan Masa Depan Ilmu-ilmu Sosial Di Indonesia" *Makalah Seminar Sehari Di Jurusan Sosiologi UAJY* 1996.

Lanur, Aleks, "Dimensi Sosial Manusia" dalam Mudji Sutrisno (ed) *Manusia Dalam Pijar-pijar Kekayaan Dimensinya* Yogyakarta, Kanisius, 1993.

Möleong J. Lexy., *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung, Rosada Karya 1996.

Mulder, Niels ; Agama, Hidup Sehari-hari Dan Perubahan Budaya Jawa, Muangthai Dan Filipina (terj) Tholdiz Jakarta, Gramedia, 1999.

Murniati. A. P., "Perempuan Indonesia dan Pola Ketergantungan" dalam Budi Susanto (ed) *Citra Wanita dan Kekeuasaan (jawa)* Yogyakarta, Kanisius 1992.



- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* Jakarta, Rajawali Press, 1984.
- , "Industrialisasi, Pengembangan IPTEK, dan Orientasi Pendidikan Tinggi Di Masa Depan" *Pidato Dies Natalis Ke-28 UAJY* 1993.
- Payne, Michael, *A Dictionary Of Cultural and Critical Theory*, Black Well Publishers, 1996.
- Ritzer, George, *Modern Sociology Theory* Fourt Edition The Mc Graw- Hill Companies, Inc, 1986.
- , *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Gandu*, terj. Alimandan Jakarta Rajawali Press, 1980.
- Rothman, Barbara . K., "Symbolic Interaction" dalam Henry Eckowitz dan Ronald . M. Glassman, *The Renascance Of Sociological Theory*, F.E. Peacock Publishers, Inc, Itasca Ilionis 1991.
- Saptari, Ratna dan Birgitte Holzner, *Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial. Sebuah Pengantar Studi Perempuan* Jakarta, Grafiti, 1997.
- Statuta Universitas Atma Jaya Yogyakarta* 1992
- Sugiharto, Bambang, *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat* Yogyakarta, Kanisius 1998.
- Suseno, Magnis, *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* Jakarta, Gramedia, 1999.
- , *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta, Gramedia 1984.
- Sutrisno, Mudji, *Langkah-Langkah Peradaban* Yogyakarta, Kanisius 1994.
- Veeger. K. J., *Realitas Sosial Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi* Jakarta, Gramedia, 1985.
- Walgito, Boma, *Psikologi Sosial* Yogyakarta Andi Offset 1997. ✓
- Windhu, Marsana, *kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung* Yogyakarta, Kanisius, 1992.

Hal : Skripsi

Kepada :  
Yth. Ketua Prodi Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Dengan hormat,  
Sesuai peraturan akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta tentang skripsi, bersama ini saya :

Nama : MARIANUS OLA KENOBA  
No. mahasiswa : 0684/SOS  
Program Studi : SOSIOLOGI PEMBANGUNAN

Mengajukan permohonan untuk dapat mengambil mata kuliah skripsi, dengan judul/ topik :

PERSEPSI MAHASISWA MENGENAI KETIMPANGAN GENDER YANG ADA DI DA-  
LAM MASYARAKAT  
( STUDI MENGENAI KAJIAN GENDER PADA MAHASISWA )

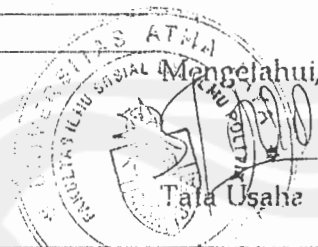
Yogyakarta, 24 MARET 1999

Pemohon,

Marianus Ola Kenoba

Berdasarkan data yang ada, yang bersangkutan telah mencapai : 138 SKS, IPK : 3,25  
Mata Kuliah Ujian Negara Cicilan yang belum diambil adalah :

1. \_\_\_\_\_
2. \_\_\_\_\_
3. \_\_\_\_\_



Sesuai program studi yang diambil, mahasiswa tersebut di atas diijinkan menempuh mata kuliah skripsi, dengan pembimbing :

- I. DR. Nasikun
- II. Dra. E. Yoningtyas, MSi

Mengesetahu,  
Pembantu Dekan I

[Signature]

Yogyakarta, 26 Maret 1999

Ketua Prodi Sosiologi

[Signature]  
KUNHARISOWO



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

Jalan Mrican Baru 28, Yogyakarta 55281 Indonesia Kotak Pos 1086  
Telepon : (0274) 514319, 561031; Fax. : (0274) 565258  
E-Mail : uajy@uajy.org BBS : (0274) 580529

150  
116  
94-17

No : 399/IX  
Hal : Permohonan Penelitian

13 September 1999

Kepada  
Yth. Dekan FISIPOL  
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Dengan hormat,

Berkaitan dengan proses belajar - mengajar di Program Studi Sosiologi FISIPOL Universitas Atma Jaya Yogyakarta, kami mohon mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Marianus Ola Kenoba  
No. mhsw : 0684/Sos

Dapat diijinkan untuk melakukan penelitian di instansi Saudara dalam kaitannya untuk pembuatan skripsinya yang berjudul "**Persepsi Mahasiswa Mengenai Ketidakadilan Gender Dalam Masyarakat**"

Besar harapan kami hasil penelitiannya akan memberi masukan-masukan berharga bagi kegiatan proses belajar-mengajar mahasiswa dan bagi instansi yang Saudara pimpin.

Atas perhatian Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



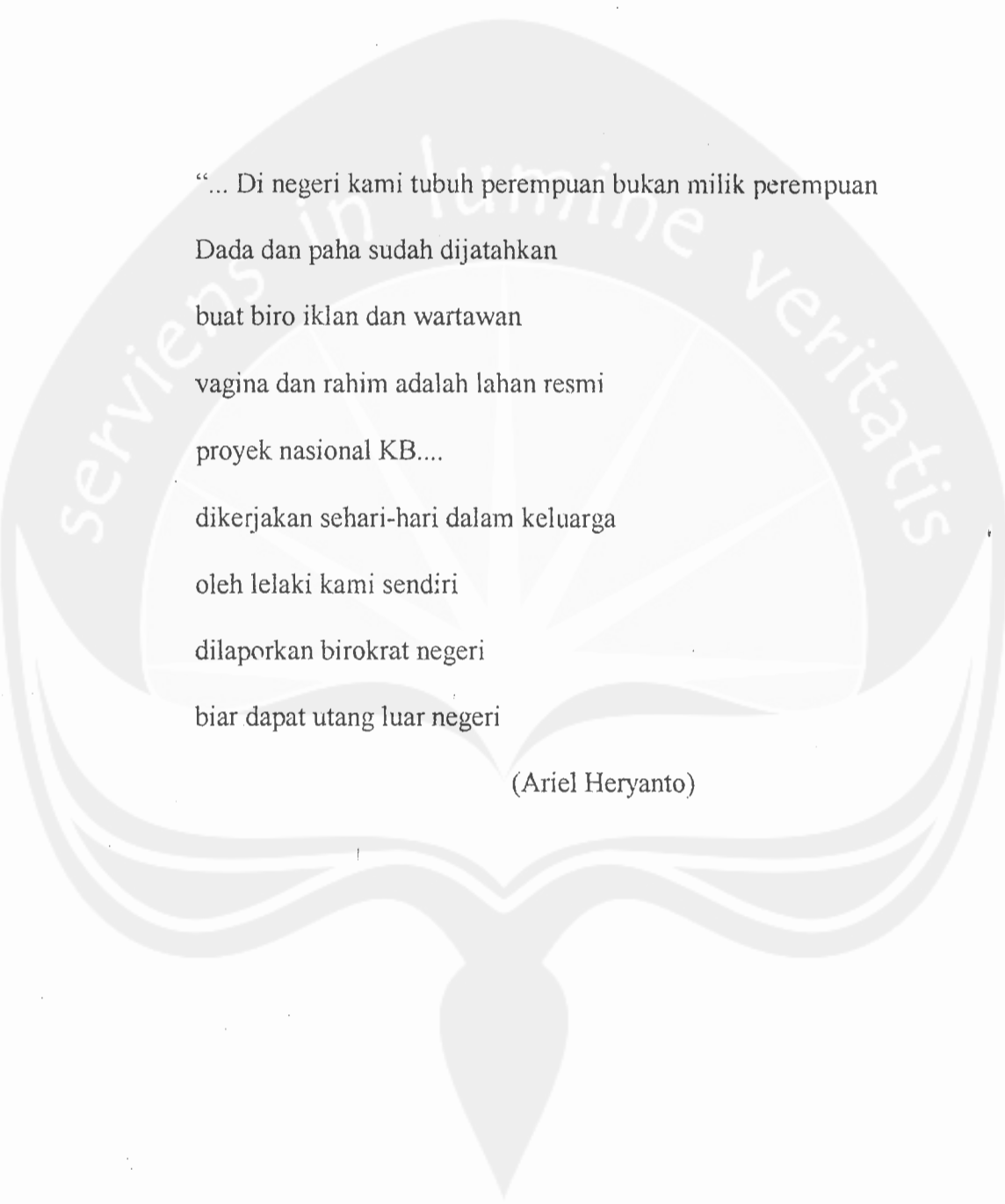
Kepada Yth Kabag TU.

Mohon dibantu jika mahasiswa memerlukan data-data.

Terima kasih

**PEDOMAN WAWANCARA PERSEPSI MAHASISWA MENGENAI  
KETIDAKADILAN GENDER DALAM MASYARAKAT**

1. Apa yang dipahami tentang “kodrat” perempuan?
2. Apakah perempuan itu makhluk yang lemah?
3. Perempuan yang baik menurut Anda seperti apakah?
4. Apakah perempuan cukup berperan sebagai Ibu Rumahtangga saja?
5. Bagaimanakah pembagian kerja di dalam keluarga Anda?
6. Jenis pekerjaan yang “cocok” bagi anak perempuan seperti apakah?
7. Apakah perempuan diberi penghargaan yang sama di dalam masyarakat?
8. Apakah perempuan itu kurang rasional dalam berpikir?
9. Bagaimana pendapat Anda tentang kekerasan pada perempuan?
10. Pendapat Anda mengenai tindakan pelecehan seksual terhadap perempuan?
11. Apa yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender dalam masyarakat?
12. Jenis ketidakadilan gender menurut Anda seperti apa?



“... Di negeri kami tubuh perempuan bukan milik perempuan  
Dada dan paha sudah dijatahkan  
buat biro iklan dan wartawan  
vagina dan rahim adalah lahan resmi  
proyek nasional KB....  
dikerjakan sehari-hari dalam keluarga  
oleh lelaki kami sendiri  
dilaporkan birokrat negeri  
biar dapat utang luar negeri

(Ariel Heryanto)

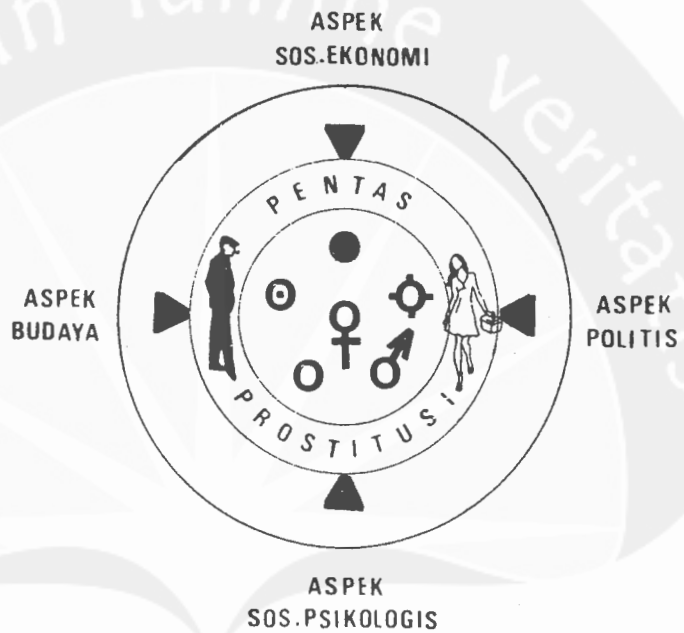


Satu gadis cantik di dalam rumah adalah musuh bagi yang buruk rupa.

Menantu wanita baru akan bangun pagi hanya selama tiga tahun.

Pria tidaklah terpicat oleh keindahan tetapi memikat dirinya sendiri.

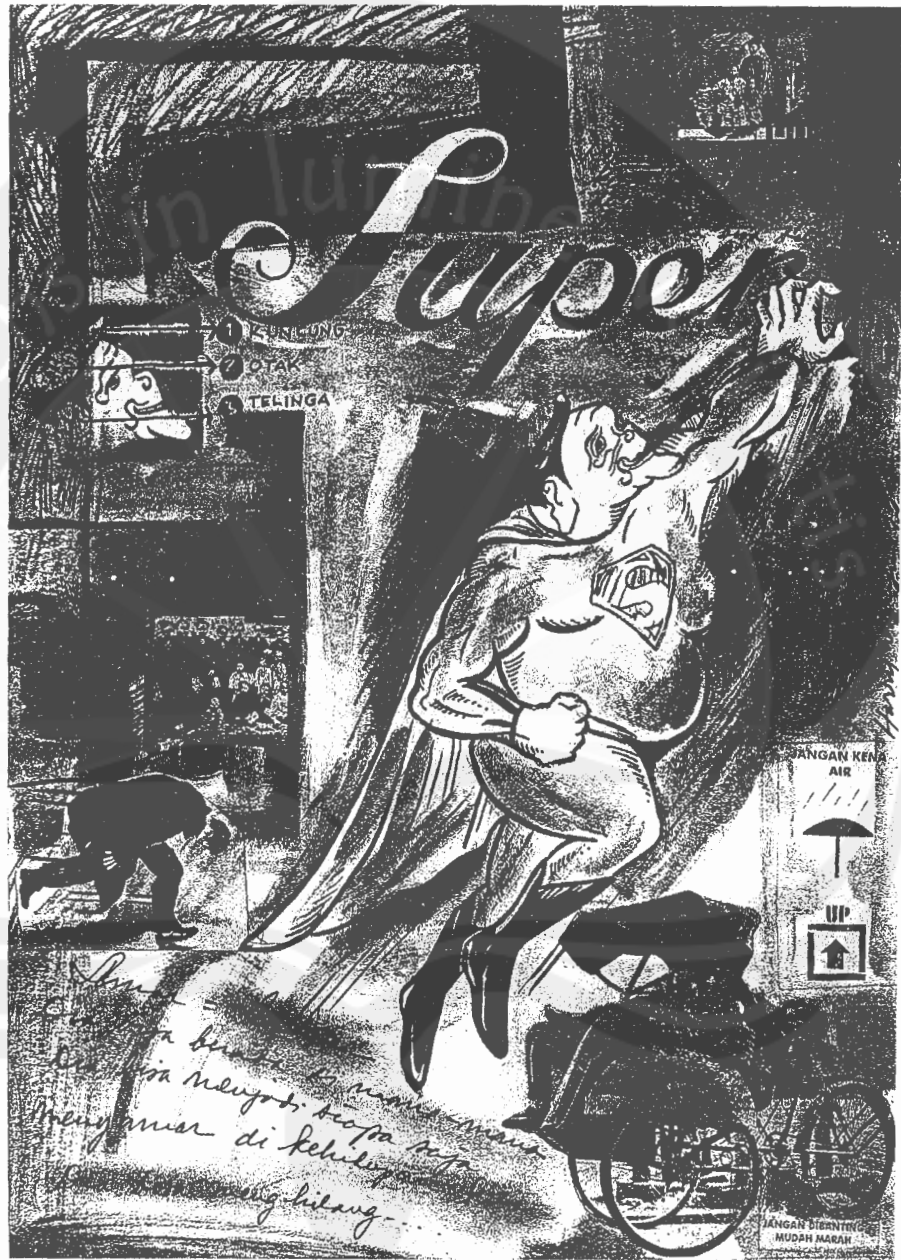
## YANG BERPENGARUH DALAM PROSTITUSI



### YANG BERPERAN LANGSUNG DALAM PENTAS PROSTITUSI

- |   |           |   |           |
|---|-----------|---|-----------|
| ● | GERMO     | ♀ | PELACUR   |
| ○ | CALO      | ♂ | LANGGANAN |
| ⊗ | SOUTENEUR |   |           |
| ○ | DII.      |   |           |

*Sungguh kompleks faktor yang  
mempengaruhi prostitusi...*





serviens in lumine





*Yang begini ini apakah perkembangan juga dalam Prostitusi Semu .....* ?